PENGEMBANGAN DESAIN PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL BAGI PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI

Muhamad Nur Hasan Fadli

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, muhamadnurhasan06@gmail.com

Lina Favourita

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, linafavourita@gmail.com

**Denti Kardeti**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dentikardeti@gmail.com

*Abstract*

*Socio-economically vulnerable women are adult women who are married, single or widowed and do not have enough income to be able to meet their daily basic needs. This socio-economic vulnerable woman comes from a poor family who has daily activities in processing pandan woven crafts as a livelihood. The design of this social entrepreneurship training aims to address the problems of socio-economic vulnerable women in Grenggeng Village so that they are more independent and effective in the process of assisting social entrepreneurship training. This research was conducted to obtain an empirical picture (initial conditions, formulating needs, implementation, and results of implementation) of the design of social entrepreneurship training. In this research activity using a type of qualitative research and participatory action research (PAR) methods, namely the existence of special involvement from participants and assistants giving feedback to each other both questions and answers during the process. This study involved 6 (six) participants divided into 3 (three) assistants and 3 (three) socioeconomically vulnerable women from the beginning to the end of the research process. Based on the results of the research and data analysis, it can be concluded that the Development of a Social Entrepreneurship Training Design is effective and able to increase the independence of socio-economic vulnerable women in a series of good and systematic process of chicken pandan craft training that is carried out on an ongoing basis starting from the stages: preparation, identification of needs, criteria and indicators of success, implementation of training, evaluation, and partnerships. This is evidenced by the increased independence of the six research subjects namely AS, LS, SP, AC, PL, and BC. Development of Social Entrepreneurship Training Design can be one of the references in perfecting the concept of social entrepreneurship training and can contribute to providing the development of social entrepreneurship training designs in social work practices with poverty.*

Keywords:

*Design, Social Entrepreneurship Training, Socio-Economic Vulnerable Women*

Abstrak

Perempuan rawan sosial ekonomi merupakan seorang perempuan dewasa menikah, belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Perempuan rawan sosial ekonomi ini berasal dari keluarga miskin yang memiliki kegiatan sehari-hari pada pengolahan kerajinan anyaman pandan sebagai mata pencaharian. Desain pelatihan kewirausahaan sosial ini bertujuan untuk menangani permasalahan perempuan rawan sosial ekonomi di Desa Grenggeng agar lebih mandiri dan efektif dalam proses pendampingan pelatihan kewirausahaan sosial. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara empirik (kondisi awal, merumuskan kebutuhan, implementasi, dan hasil implementasi) dari desain pelatihan kewirausahaan sosial. Dalam kegiatan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode *participatory action research* (PAR) yakni adanya keterlibatan khusus dari para peserta dan pendamping saling memberikan tanggapan baik itu pertanyaan maupun jawaban selama proses berjalan. Penelitian ini melibatkan 6 (enam) partisipan yang terbagi 3 (tiga) pendamping dan 3 (tiga) perempuan rawan sosial ekonomi dari proses awal hingga akhir penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Desain Pelatihan Kewirausahaan Sosial efektif dan mampu meningkatkan kemandirian perempuan rawan sosial ekonomi dalam rangkaian proses pelatihan kerajinan anyaman pandan dengan baik dan sistematis yang dilakukan secara berkelanjutan dimulai dari tahap: persiapan, identifikasi kebutuhan, kriteria dan indikator keberhasilan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi, dan kemitraan. Hal tersebut dibuktikan dengan dengan peningkatan kemandirian keenam orang subjek penelitian yaitu AS, LS, SP, AC, PL, dan BC. Pengembangan Desain Pelatihan Kewirausahaan Sosial dapat menjadi salah satu referensi dalam penyempurnaan konsep pelatihan kewirausahaan sosial dan dapat berkontribusi dalam memberikan pengembangan desain pelatihan kewirausahaan sosial dalam praktik pekerjaan sosial dengan kemiskinan.

Kata Kunci:

Desain, Pelatihan Kewirausahaan Sosial, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

PENDAHULUAN

Perempuan rawan sosial ekonomi merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial yang terdapat di Indonesia. Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, Potensi, dan Sumber Kesejahteraan Sosialmenyebutkan bahwa perempuan rawan sosial ekonomi merupakan seorang perempuan dewasa menikah, belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Adapun kriteria, yaitu: perempuan berusia 18 (delapan belas) tahun sampai dengan 59 (lima puluh sembilan) tahun; istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan; menjadi pencari nafkah utama keluarga; dan berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak. Perempuan rawan sosial ekonomi menjadi masalah sosial karena dapat memicu permasalahan sosial lainnya yaitu meningkatnya angka kemiskinan dan terjadinya ketidakberfungsian sosial individu, kelompok, dan masyarakat. Hal tersebut termasuk ke dalam program prioritas yang harus segera ditangani oleh pekerjaan sosial dan pihak setempat.

Salah satu daerah yang menjadi sasaran dari program pelatihan kewirausahaan bagi perempuan rawan sosial ekonomi adalah Kabupaten Kebumen. Kabupaten Kebumen dinilai aktif dan partisipatif dalam menjalankan program pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi sejak tahun 2018. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 mencatat Kebumen menjadi salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan angka kemiskinan tertinggi mencapai 212,92 ribu jiwa pada Maret 2021 atau sebesar 17,83%. Selain itu, data yang peneliti peroleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen Tahun 2021 menyatakan jumlah perempuan rawan sosial ekonomi mencapai 2.382 orang. Latar belakang perempuan rawan sosial ekonomi di Kabupaten Kebumen adalah janda yang ditinggal meninggal suaminya, bercerai atau ditinggal suami tanpa kejelasan, tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok, dan kurangnya keterampilan untuk bekerja menghasilkan sesuatu. Para janda ini sebagian besar memiliki tanggungan, baik sebagai tulang punggung keluarga atau menjadi tulang punggung untuk dirinya sendiri dan anaknya. Kabupaten Kebumen memiliki 26 kecamatan yang terbagi atas 11 (sebelas) kelurahan dan 449 desa dengan perempuan rawan sosial ekonomi yang berada di Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar berjumlah 29 jiwa dengan rentang usia 20 tahun sampai 58 tahun (Data Praktikum II Mahasiswa Sarjana Terapan dan Magister Terapan Poltekesos Bandung Tahun, 2021).

Berdasarkan hasil asesmen penelitian diketahui bahwa Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar yang menjadi tulang punggung keluarga memiliki keterbatasan keterampilan, pengetahuan, dan pendidikan. Dengan keterbatasan keterampilan dan pendidikan, mereka sulit mencari penghasilan untuk menghidupi keluarganya, walaupun hanya memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-harinya. Adanya program industri kerajinan anyaman pandan akan sangat membantu perempuan rawan sosial ekonomi lebih maju, berdaya, dan berdikari. Salah satu upaya penanggulangan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah dalam permasalahan perempuan rawan sosial ekonomi, tertuang dalam Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Kebumen Nomor 20 Tahun 2012 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan yaitu melalui program pemberdayaan usaha ekonomi mikro dan kecil, yang bertujuan untuk memberikan akses dan penguatan ekonomi bagi pelaku usaha berskala mikro dan kecil khususnya pemberdayaan melalui pelatihan kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan menjadi strategi penting dalam meningkatkan peran perempuan rawan sosial ekonomi untuk memanfaatkan potensi diri yang dimilikinya. Hal ini bertujuan agar perempuan rawan sosial ekonomi mampu mandiri, berkarya dan menjadi keluarga yang sejahtera.

Menurut Valerio pada tahun 2014 menjelaskan bahwa pelatihan kewirausahaan sosial dianggap sebagai suatu program yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara terus terang dalam tahap persiapan memulai usaha yang mana program pelatihan tersebut dapat bertujuan menuntun peserta agar dapat terlibat ke dalam praktik yang dilakukan. Pelatihan kewirausahaan dijadikan intervensi utama dalam penanganan permasalahan perempuan rawan sosial ekonomi tersebut, karena rata-rata perempuan rawan sosial ekonomi di Desa Grenggeng memiliki pendidikan yang rendah dan tidak memiliki kemampuan atau keterampilan apapun. Dengan dilaksanakannya pelatihan kewirausahaan kepada perempuan rawan sosial ekonomi, bertujuan supaya PRSE tersebut lebih bersikap kreatif dan inovatif menggali potensi yang ada di dalam dirinya dan lingkungannya. Selain itu, pelatihan ini bertujuan agar perempuan rawan sosial ekonomi tersebut mampu berdaya dan membantu kepala keluarga mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keluar dari kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan.

Berdasarkan beberapa pelatihan kewirausahaan yang telah dilakukan oleh Disperindag Kabupaten Kebumen, peneliti terdahulu, dan praktikan mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, hal tersebut tentunya memiliki beberapa kekurangan yang menghambat hasil yang kurang optimal. Pada pelatihan kewirausahaan bahan alami oleh Bambang Kuncoro Aji (2020) di Desa Grenggeng terdapat kekurangan yaitu pelatihan yang ditujukan tidak berkelanjutan dan hanya bersifat sementara, serta materi yang diberikan kurang bersifat aplikatif atau praktik. Dalam pelatihan ini tidak diberikan penguatan dan pengembangan diri peserta. Materi yang disediakan terlalu banyak juga membuat peserta cenderung mengantuk dan membosankan, bahkan ada beberapa peserta yang tertinggal dan kurang paham materi yang disampaikan.

Pada pelatihan kewirausahaan berbasis potensi alam setempat, oleh Lilis Karwati (2020) di LKP Yuniza terdapat kekurangan yaitu peserta tidak serius menerapkan ilmu-ilmu yang didapat selama pelatihan berlangsung. Pola pikir masyarakat untuk maju dan mengalahkan rasa malas sulit dihilangkan. Peserta merasa aman dan nyaman dengan bantuan pemerintah yang seadanya dan terus ada sampai saat ini. Dalam kegiatan ini juga masih ditemukan peserta yang tidak percaya diri dan kurang termotivasi untuk menerapkan ilmu dari pelatihan. Pada pelatihan kewirausahaan berbasis lokal oleh Anita Christanti (2016) terdapat kekurangan yaitu pelatihan yang tidak berkelanjutan dan bersifat sementara. Hal tersebut membuat masyarakat kebingungan untuk melanjutkan usaha dan cenderung monoton. Apabila pelatihan kewirausahaan hanya dilakukan secara dasar membuat peserta kesulitan mengambil langkah dan tindakan selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat beberapa kekurangan pada kegiatan pelatihan tersebut. Maka dari itu diperlukan suatu upaya pembaharuan yang secara terus menerus baik pada desain maupun strategi yang digunakan dalam pelatihan. Hal tersebut bertujuan agar permasalahan perempuan rawan sosial ekonomi dapat dengan segera tertangani dengan baik, efektif, dan efisien. Pada kegiatan praktikum II profil manajemen pengubahan komunitas/masyarakat, peneliti berusaha mengembangkan teknologi pelatihan kewirausahaan bagi perempuan rawan sosial ekonomi dari beberapa desain pelatihan. Kegiatan pengembangan desain pelatihan kewirausahaan bertujuan sebagai program yang dapat membantu perempuan rawan sosial ekonomi agar bisa bangkit dalam meningkatkan kondisi ekonomi, taraf kesejahteraan, terbebas dari kemiskinan, serta mampu menyadarkan perempuan rawan sosial ekonomi untuk bangkit dari keterpurukan dapat mandiri secara materi, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman (Muhamad Nur Hasan Fadli, 2021).

Dengan adanya pengembangan desain teknologi ini, diharapkan dapat saling menguntungkan, memberikan masukan, arahan, dukungan dan motivasi serta meningkatkan keterampilan dan pengetahuan antara masyarakat dan perempuan rawan sosial sebagai *target group* di Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar. Berbekal dengan adanya kegiatan tersebut, peneliti berharap agar masyarakat dan perempuan rawan sosial ekonomi mampu memanfaatkan bantuan yang diberikan, sehingga tidak adanya ketergantungan dan mengandalkan dengan program yang diberikan oleh pemerintah pusat.

Berawal dengan adanya desain teknologi pelatihan kewirausahaan tersebut, peneliti tertarik untuk mencoba melanjutkan dengan cara mengimplementasikan pengembangan desain pelatihan kewirausahaan tersebut. Hal tersebut bertujuan supaya terbentuknya desain pelatihan kewirausahaan bagi perempuan rawan sosial ekonomi secara efektif, efisien, dan berkelanjutan yang dapat digunakan oleh para pekerja sosial dan pihak lainnya dalam menyelesaikan permasalahan kemiskinan di Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen atau bahkan daerah lainnya di wilayah Indonesia. Hal tersebut tentunya bukan hanya pelatihan kewirausahaan yang berorientasi pada keuntungan (bidang ekonomi) saja. Namun pengembangan desain pelatihan kewirausahaan berbasis masyarakat yang berorientasi pada bagaimana perempuan rawan sosial ekonomi mampu menjalankan peran sesuai dengan status atau peranan sosial, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta lebih bermanfaat demi kesejahteraan bersama di masyarakat.

Berdasarkan pengembangan desain pelatihan kewirausahaan yang ingin dikembangkan peneliti, Hardiyati (2017) menjelaskan pengembangan kewirausahaan merupakan karakteristik kemanusiaan yang berfungsi besar dalam mengelola suatu bisnis, karena pengusaha yang memiliki jiwa kewirausahaan akan memperlihatkan sifat pembaharu yang dinamis, inovatif dan adaptif terhadap perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kewirausahaan yang tinggi maka manajemen akan dapat diperbaiki secara terus menerus dan kontinyu. Sedangkan kegiatan kewirausahaan bagi perempuan rawan sosial ekonomi sangatlah berbeda dengan kewirausahaan di bidang bisnis murni yang bertujuan dan berorientasi hanya mencari keuntungan ekonomi. Bentuk kewirausahaan tersebut bertujuan memberikan perbaikan, pencegahan masalah, atau pengembangan pada kondisi sosial dan lingkungan, baik pada level individu, kelompok, atau masyarakat.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tesis yang berjudul **“**Pengembangan Desain Pelatihan Kewirausahaan Bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Di Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen”. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada ilmu pekerjaan sosial dan juga pemecahan masalah terkait kondisi perempuan rawan sosial ekonomi di daerah tersebut. Selain itu, dengan pemanfaatan potensi sumber daya alam yang dimiliki. Pemanfaatan potensi lokal ini terutama pada sektor pertanian dan perhutanan yang selama ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Pada penelitian kali ini akan melihat implementasi desain pelatihan kewirausahaandalam penanganan perempuan rawan sosial ekonomi dan kemudian merencanakan pengembangan desain sehingga pada hasil akhir penelitian didapatkan pembaruan akhir desain yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan.

**METODE**

 Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain atau rancangan penelitian tindakan partisipasi (*action research)*. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan yang dimulai dari refleksi awal hingga akhir.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang diberikan informan dalam kondisi yang terjadi di lokasi penelitian terkait kegiatan pelatihan kewirausahaan sosial bagi perempuan rawan sosial ekonomi yang sudah dilakukan. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif, yaitu data yang berasal dari pengalaman, pikiran, sikap dan keyakinan orang yang dikumpulkan melalui penelaahan peneliti atas hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi dan diskusi kelompok terfokus.

Peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung melalui informan atau partisipan yang ditetapkan peneliti. Selanjutnya sumber data sekunder merupakan sumber data yang berasal dari studi dokumentasi terkait dengan penelitian.

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara uji kredibilitas yang terdiri dari perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi serta menggunakan bahan referensi. Selanjutnya uji *transferability* sebagai validitas eksternal dengan penyusunan laporan secara rinci, jelas sistematik dan dapat dipercaya. Serta uji *dependability* (reliabilitas) dengan melakukan audit terhadap keseluruhan prose penelitian bersama dengan pembimbing dan uji *confirmability*.

Selanjutnya teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data hingga menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

#### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Grenggeng merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Wilayah desa Grenggeng memiliki luas ±134,010 Ha yang terdiri dari 17 dukuh, 10 RW, dan 43 RT. Desa Grenggeng terletak pada bagian tenggara Ibukota Kabupaten Kebumen dengan jarak ± 25 km. Jumlah penduduk Desa Grenggeng sebanyak 6.668 jiwa dengan jumlah rumah tangga 2.139 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk perempuan 3.292 jiwa, sedangkan penduduk laki – laki 3.376 jiwa.

Desa Grenggeng merupakan desa dengan wilayah yang luas dengan sebagian kondisi alam dimanfaatkan sebagai persawahan dan wilayah perkebunan. Hal tersebut juga menunjang bagi mata pencaharian penduduk Desa Grenggeng, yang sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani atau pekebun. Pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Grenggeng sampai saat ini menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat dilihat dari perubahan dan pola hidup masyarakat terutama kemajuan kecukupan kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan) yang mengalami perubahan cukup tajam.

Kondisi perumahan di wilayah Desa Grenggeng beragam. Keragaman kondisi perumahan ini bisa dilihat dari jenis rumah semi permanen, permanen dan non permanen. Desa Grenggeng memiliki nilai budaya yang lekat dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Berikut merupakan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini di Desa Grenggeng, yaitu: sadranan dan rasulan. Masyarakat di desa Grenggeng memiliki kehidupan kerjasama yang baik yang dapat dilihat dari sifat gotong royong yang masih kuat antar warga, sifat kepedulian dan kekeluargaan yang masih kental di masyarakat menjadi sebuah dasar kuatnya kerjasama masyarakat di Desa Grenggeng.

1. **Kondisi Awal Pengembangan Desain Pelatihan Kewirausahaan Sosial Bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi**

Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan praktikum yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya. Capaian dari kegiatan praktikum yang telah dilaksanakan oleh peneliti adalah dihasilkannya desain pelatihan kewirausahaan sosial bagi perempuan rawan sosial ekonomi di Desa Grenggeng yang merupakan penyempurnaan dari kegiatan pelatihan kewirausahaan yang rutin dilaksanakan oleh pendamping atau anggota PKK di Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen. Model yang disusun bersama dengan masyarakat di Desa Grenggeng ini tidak terlepas dari proses kegiatan pelatihan kewirausahaan yang belum optimal. Berikut merupakan pengembangan desain pelatihan kewirausahaan bagi perempuan rawan sosial ekonomi di Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen, yaitu: a) Tahap Persiapan; b) Tahap Pembentukan Kelompok Kecil; c) Tahap Pelaksanaan Acara Pelatihan; d) Tahap Pendampingan Kelompok; d) Tahap Bazar.

Berdasarkan kondisi awal desain pelatihan kewirausahaan bagi perempuan rawan sosial ekonomi tersebut, terdapat beberapa kendala dalam penerapan desain tersebut, yaitu:

1. Desain tersebut belum teruji coba
2. Desain yang ditawarkan, menjelaskan secara umum, belum spesifik dan lengkap
3. Desain tersebut masih terlihat sebagai desain pelatihan kewirausahaan di bidang ekonomi yang mengutamakan keuntungan (profit), belum terlihat sebagai desain pelatihan kewirausahaan yang mengutamakan kepentingan sosial
4. Diperlukan adanya keberlanjutan dari desain tersebut
5. **Kebutuhan Pengembangan Desain Pelatihan Kewirausahaan Sosial bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen**

Kebutuhan pengembangan desain menjadi proses yang penting sebelum ke tahap kegiatan gagasan desain pelatihan kewirausahaan sosial bagi perempuan rawan sosial ekonomi di Desa Grenggeng. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat khususnya pendamping perempuan rawan sosial ekonomi dan perempuan rawan sosial ekonomi sendiri sebagai informan yang dilakukan melalui kegiatan *focus group discussion (FGD)* yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 7 Mei 2022 bertempat di Rumah Pendamping PRSE di Desa Grenggeng.

Dalam diskusi kebutuhan ini dilakukan penggalian informasi terkait desain awal pelatihan kewirausahaan sosial yang sudah ada sebelumnya kepada pendamping PRSE. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan AS sebagai berikut:

*“*Jika dilihat dari desain yang sudah disusun peneliti, menurut saya sudah cukup bagus dan ada beberapa hal yang perlu kita coba kulik kembali tentang kelanjutan setelah dilakukan pelaksanaan pelatihan. Biasanya kalau sudah pelatihan di desa ini tidak ada kegiatan kelanjutannya mas atau melainkan stag disitu. Hal ini yang membuat warga Desa Grenggeng sejauh ini masih dalam kondisi kebingungan. Misalnya yah kita sudah dilatih cara membuat dan mempromosikan produk anyaman pandan yang sudah menjadi ciri khas masyarakat Desa Grenggeng. Akan tetapi setelah itu mereka bingung dan perlu pendampingan khusus akan hal tersebut dan mungkin ini juga bisa menjadi masukan model tersebut. Menurutku juga mas sebelum kita melanjutkan ke tahap pelaksanaan dirasa perlu membuat kriteria keberhasilan yang sifatnya untuk memudahkan pelatih dalam melihat apakah pelaksanaan program berjalan dengan baik atau tidak*”* (AS, Mei 2022).

Hal tersebut diperkuat oleh informan LS yang berpendapat sebagai berikut:

“Betul, setuju dengan pendapat AS. Jadi begini mas, sangat diperlukan suatu tahap yang berkelanjutan agar memudahkan para perempuan rawan sosial ekonomi, sehingga mereka merasa tidak sendiri dan bingung. Saya meyakini pasti desain pelatihan tersebut akan lebih efektif dan dipahami dengan mudah oleh peserta pelatihan. Perlu kita tambahkan juga seperti membuat kriteria keberhasilan seperti apa yang memudahkan juga to mas untuk pelatih dalam melihat perkembangan peserta” (LS, Mei 2022).

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan desain pelatihan kewirausahaan sosial bagus dan mendapat dukungan untuk dilaksanakan pada situasi kondisi new normal saat ini. Misalnya tahap pembentukan kelompok kecil dan tahap bazar. Informan mengusulkan untuk menghilangkan beberapa tahapan jika ingin mengimplementasi desain tersebut pada situasi kondisi new normal dan disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Selain itu juga terdapat masukan oleh informan dalam langkah desain ditambahkan tahap penyusunan kriteria dan indikator keberhasilan dan tahap mitra atau kerjasama, serta jenis pelatihan yang diberikan harus sesuai dengan minat peserta yang dapat dilakukan dengan melakukan asesmen. Berikut ini kebutuhan dalam pengembangan desain pelatihan kewirausahaan sosial bagi PRSE di Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar:

1. Menjalin relasi dan membangun lingkungan kerjasama yang baik dan positif
2. Identifikasi kebutuhan (asesmen) sebelum dilakukan pelatihan kepada PRSE
3. Melaksanakan evaluasi untuk melihat sejauh mana efektivitas pelatihan kewirausahaan, karena pelatihan sejatinya harus dilakukan secara terus menerus.
4. Memotivasi, memilih dan memastikan PRSE yang memiliki niat dan keinginan kuat untuk menjadi mandiri
5. Menyusun desain terperinci, yang terdiri nama, tujuan, sasaran, metode atau teknik, langkah/tahapan, dan alat-alat yang digunakan, serta mengefektifkan desain.

Melihat masih dibutuhkannya evaluasi tersebut, maka peneliti berusaha mengevaluasi desain pelatihan kewirausahaan bagi perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) yang telah disusun. Evaluasi desain pelatihan tersebut akan dilakukan dalam proses gagasan desain pelatihan kewirausahaan.

1. **Gagasan Desain Pelatihan Kewirausahaan bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen**

Dalam tahap ini peneliti berusaha mengembangakn dan memperbaiki desain pelatihan kewirausahaan sosial bagi perempuan rawan sosial ekonomi sesuai kebutuhan yang telah dirumuskan bersama dengan pendamping PRSE. Desain ini nantinya akan digunakan saat implementasi. Desain ini diharapkan dapat terimplementasi dengan baik, positif, dan berdampak luas pada proses pelatihan kewirausahaan bagi PRSE di Desa Grenggeng. Tahap pelaksanaan ini dilakukan dengan *focus group discussion* melibatkan dan meminta pendapat dari pendamping PRSE dan ahlinya (Kader PKK). Berikut Pengembangan Desain Pelatihan Kewirausahaan Sosial bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Grenggeng:

1. Nama Model: Pengembangan Desain Pelatihan Kewirausahaan bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen
2. Tujuan umum yaitu terciptanya kesejahteraan dan kemandirian bagi perempuan rawan sosial ekonomi di Desa Grenggeng
3. Model:
4. Tahap Persiapan
5. Tahap Asesmen (Identifikasi Kebutuhan, Potensi, Menyusun Kriteria dan Indikator Keberhasilan)
6. Tahap Implementasi Pelatihan (Menyusun dan Pelaksanaan)
7. Tahap Evaluasi (Evaluasi Proses; melihat hasil intervensi yang dilaksanakan apakah ada kendala/tidak dan Hasil; dikatakan berhasil apabila semua indikator yang telah disusun dapat tercapai dengan baik)
8. Tahap Kerjasama/Mitra (Menjalin Relasi dengan berbagai mitra pasar dan menyalurkan hasil kerajinan anyaman pandan ke pasar dan marketplace lainnya)
9. Metode: Pengajaran Berkelompok *(Group TeachingMethod)* Pengembangan masyarakat lokal *(locality development)*
10. Teknologi: Asesmen; *Focus Group Discussion* (FGD) dan Rencana Intervensi; *Technology of Participation* (ToP)
11. Strategi: Kerjasama *(Collaboration)*
12. Taktik: Peningkatan Kapasitas atau Keterampilan *(Capacity Building)*
13. Teknik: Diskusi Logis (Logical Discussion) dan Komunikasin Dua Arah, serta Praktik
14. Indikator Keberhasilan:
15. Keahlian: PRSE selalu berinovasi, kreatif, terampil, lihai, dapat melihat peluang terkhusus dalam proses mempromosikan, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, dan packaging, dan melek media sosial *market place*
16. Kepribadian: Berani, Percaya Diri, Kreatif, Disiplin, dan Gigih, dan Pekerja keras
17. Sosial: Cepat beradaptasi, pandai menjalin relasi dan komunikasi.
18. **Implementasi Desain Pelatihan Kewirausahaan Sosial bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Grenggeng**

Implementasi Pengembangan Desain Pelatihan Kewirausahaan Sosial bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomidilakukan pada hari Sabtu, 21 Mei 2022 di Aula Balai Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen. Hasil dari implementasi dapat menjadi bahan untuk perbaikan Pengembangan Desain Pelatihan Kewirausahaan Sosial bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi. Berikut beberapa pernyataan informan terkait implementasi yang dilakukan dengan melibatkan kader PKK dan tim kerja masyarakat (TKM) yang sebelumnya sudah ada sebagaimana gagasan desain dan perencanaan yang disusun sebelumnya. Sebagaimana yang disampaikan informan AS:

“Jadi begini mas, kalau yang saya lihat ibu-ibu janda yang mengikuti pelatihan kewirausahaan khususnya kerajinan anyaman pandan itu semuanya antusias apalagi jenis pelatihan yang diberikan sesuai dengan minat mereka. Apalagi ditambah dengan kemasan acara yang dibuat semenarik mungkin dan tidak membosankan. Inilah yang kita cari selama ini.” (AS, Mei 2022).

Hal tersebut didukung dengan pernyataan informan LS:

“Saya sangat bersyukur dan senang sekali bisa mengikuti pelatihan ini. Hasil kerajinan anyaman pandan saya jadi semakin lebih menarik dan relatif lebih cepat dalam pembuatannya. Biasannya kan gini mas, saya satu jam dapat satu kerajinan, lah sekarang sudah lebih baik lagi. Apalagi ditambah dengan teknik pemasaran yang diajarkan melalui market place kayak ini loh mas: shopee dan tokopedia yah gitulah. Minimal komunikasi intensif menggunakan whatsApp yang murah meriah. Selama ini ketika kami mau melakukan kegiatan untuk PRSE, kami melihat dengan kasat mata saya kira-kira mereka butuh apa. Jadi kadang tidak mengasesmen masalah dari akarnya. Dengan cara-cara yang peneliti lakukan, ini merupakan pengetahuan baru untuk kami, supaya kedepannya kai bisa melakukan asesmen secara maksimal*“* (LS, Mei 2022)

Berdasarkan pernyataan di atas informan dapat disimpulkan bahwa implementasi sudah berjalan dengan baik dan mulai membuat PRSE lebih antusias serta memahami materi yang disampaikan selama proses berlangsung. Akan tetapi hal tersebut juga terdapat masukan diantaranya, yaitu: Perlu dibentuknya kelompok pengrajin handal anyaman pandan ceria yang bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian dan saling berbagi informasi dan menguatkan. Selain itu perlu dibuatkannya *marketplace* penjualan anyaman pandan via media sosial seperti instagram, tiktok, dan shoppe.

1. **Refleksi Akhir Desain Pelatihan Kewirausahaan Sosial bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Grenggeng**

Refleksi akhir merupakan kemampuan untuk mencermati kembali secara rinci semua proses yang telah dilakukan dari tahap awal hingga tahap akhir. Hasil dari perbaikan desain ini, nantinya akan menjadi model akhir desain yang tentunya dapat digunakan di kemudian hari. Penyusunan refleksi akhir dilakukan melalui *Focus Group Discussion* bersama dengan pendamping PRSE yang sudah dibentuk. Dalam diskusi ini dibahas terkait hasil pencapaian pelaksanaan model serta mengumpulkan aspirasi terkait penyempurnaan model.

**PEMBAHASAN**

1. **Kondisi Awal Pengembangan Desain Pelatihan Kewirausahaan Sosial bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Grenggeng**

Kondisi awal desain pelatihan kewirausahaan sosial bagi perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) berangkat dari hasil akhir praktikum II (pengubahan komunitas). Desain pelatihan yang telah tersusun ini terdiri dari pembentukan nama, tujuan, sasaran, tahap-tahap pelatihan dan kriteria indikator capaian pelatihan. Kelemahan utama model ini adalah belum diimplementasikan secara langsung. Berdasarkan analisis bersama peneliti dan pendamping tentang indikator pelatihan kewirausahaan sosial yang efektif tersebut, jika dikaitkan dengan desain awal pelatihan kewirausahaan yang telah disusun peneliti, dapat dipastikan bahwa model tersebut belum dikatakan efektif jika diimplementasikan.

Hal tersebut tentunya sesuai dengan model yang didesain peneliti, belum dijelaskan spesifikasi jenis pelatihan kewirausahaan yang akan dilakukan, materi yang akan disampaikan, metode dan kualifikasi peserta secara spesifik. Selain itu, keunggulan desain awal yang telah disusun peneliti adalah terbentuknya kriteria indikator capaian dan penyempurnaan tahapan yang disusun dengan berpedoman pada lima penelitian terdahulu. Terdapat ketidaksesuaian hasil dengan teori ini membuat peneliti untuk menyempurnakan desain yang telah disusun sebelumnya. Hal ini agar hasil implementasi dari model dapat menjawab permasalahan perempuan rawan sosial ekonomi/sasaran. Selanjutnya desain tersebut dapat digunakan secara terus menerus oleh para stakeholder.

1. **Kondisi Kebutuhan Pengembangan Desain Pelatihan Kewirausahaan Sosial bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Grenggeng**

Berdasarkan hasil diskusi mendalam dengan pendamping dan informan khususnya terkait pengembangan desain pelatihan kewirausahaan sosial yang telah didesain peneliti, ditemukan kendala yang berkaitan dengan situasi kondisi masyarakat Desa Grenggeng saat ini. Kendala tersebut berkaitan dengan tahap studi banding yang tidak bisa dilaksanakan pada saat ini mengingat usulan dari informan untuk belajar bersama. Adanya kendala tersebut membuat informan mengusulkan untuk menghilangkan beberapa tahapan.

Usulan dari informan tersebut selanjutnya didiskusikan dan disesuaikan dengan kondisi pandemi saat ini. Hasil yang diperoleh pada tahap ini adalah:

1. Menentukan kebutuhan PRSE sebelum melakukan latihan, agar hasil pelatihan dapat berjalan lebih efektif karena sesuai dengan kebutuhan;
2. Menghilangkan tahapan studi banding;
3. Menyusun desain secara terperinci, yang terdiri nama, tujuan, spesifikasi sasaran, teknik yang digunakan, metode, tahapan, materi dan alat-alat yang digunakan;
4. Memilih peserta yang memiliki minat/kemauan dan niat kuat mengikuti pelatihan kewirausahaan sosial;
5. Melakukan evaluasi yang untuk melihat efektivitas pelatihan kewirausahaan, karena pelatihan harus dilakukan secara terus-menerus;
6. Membangun kerjasama yang baik dengan semua pihak

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh pada tahap ini tentang dibutuhkannya penyusunan desain pelatihan kewirausahaan secara terperinci pun sesuai dengan teori Prabu Mangkunegara (2012). Teori ini menjelaskan bahwa indikator pelatihan kewirausahaan sosial yang efektif terdiri dari jenis pelatihan, dan kualifikasi sasaran yang spesifik, materi, tujuan yang jelas, metode yang sesuai kebutuhan sasaran.

1. **Gagasan Pengembangan Desain Pelatihan Kewirausahaan Sosial bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Grenggeng**

Pada tahap kegiatan tersebut merupakan hasil perbaikan dari model sebelumnya yang sudah dirancang secara bersama oleh peneliti bersama masyarakat. Kegiatan tersebut bertujuan agar tersusunnya desain pelatihan kewirausahaan sosial bagi perempuan rawan sosial ekonomi oleh peneliti bersama pendamping yang disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan desain. Model ini terdiri dari penjelasan tentang nama desain, spesifikasi pelatihan, tujuan umum dan khusus desain, karakteristik sasaran, metode, teknologi, strategi, taktik, teknik, indikator keberhasilan dan tahapan kegiatan.

Pada tahapan kegiatan terdiri dari 5 (lima) tahapan. Tahap pertama yaitu persiapan dengan menyusun rangkaian atau kerangka kegiatan yang akan dilakukan dengan tujuan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan efektif; tahap kedua yaitu asesmen yang terdiri dari asesmen kebutuhan pelatihan dan membuat indikator keberhasilan. Tahap ketiga yaitu pelatihan yang terdiri dari kegiatan menyusun kegiatan pelatihan dan kegiatan pelatihan kewirausahaan itu sendiri. Tahap keempat yaitu evaluasi yang terdiri dari evaluasi proses dan evaluasi hasil, serta tahap yang terakhir tahap kemitraan dengan membentuk jejaring yang luas untuk memudahkan penjualan di pasar.

Selain itu, Peneliti dan informan berusaha melengkapi kekurangan model sebelumnya dengan kebutuhan model yang akan diimplementasikan, supaya model ini menjadi model yang optimal menjawab permasalahan PRSE. Selanjutnya, selain berusaha menerapkan teori Mangkunegara (2012), peneliti juga menambahkan teori pekerjaan sosial makro. Teori pekerjaan sosial makro ini dirasa dapat membantu dan lebih memudahkan implementasi gagasan model dalam menjawab permasalahan PRSE. Hal tersebut dikarenakan pada pekerjaan sosial makro terdapat metode, teknologi, strategi, taktik dan teknik yang dapat digunakan dalam melakukan intervensi pelatihan kewirausahaan sosial bagi perempuan rawan sosial ekonomi di Desa Grenggeng. Teori tersebut tentunya sangat membantu dalam penyempurnaan desain pelatihan kewirausahaan bagi PRSE.

1. **Implementasi Pengembangan Desain Pelatihan Kewirausahaan Sosial bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Grenggeng**

Implementasi dilakukan mengacu pada gagasan pengembangan desain yang telah disusun sebelumnya dan menguji coba. Implementasi terdiri dari tahap persiapan hingga tahap kemitraan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut:

1. Membentuk Tim Kerja Masyarakat yang terdiri dari berbagai unsur masyarakat.
2. Pembuatan jadwal kegiatan pelatihan kewirausahaan sosial secara terperinci dan detail
3. Koordinasi bersama dengan pihak pemerintahan Desa Grenggeng terkait perizinan dan sistem sumber
4. Memastikan segala perlengkapan yang diperlukan selama proses pelaksanaan pelatihan berlangsung
5. Melakukan perizinan dan menyiapkan segala administrasinya
6. Tahap Asesmen

Pada tahap asesmen ini terdiri dari asesmen kebutuhan dan pembentukan kriteria indikator keberhasilan. Berikut beberapa poin yang didapatkan peneliti, yaitu:

1. Hasil dari asesmen kebutuhan adalah teridentifikasinya prioritas masalah yang dihadapi PRSE berkaitan dengan kewirausahaan yang dimiliki yaitu ketidakpercayaan diri PRSE dalam mengembangkan usahanya.
2. Prioritas masalah selanjutnya yaitu produk yang dimiliki PRSE dirasa kurang menarik secara kemasan (packaging).
3. Potensi yang dimiliki yaitu niat dan kesungguhan PRSE untuk berubah lebih baik lagi, dukungan pemerintah desa, keluarga dan masyarakat terhadap PRSE dan adanya sumber bahan olahan yang melimpah (anyaman pandan) yang melimpah.
4. Solusi yang dipilih adalah perlunya menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan kerajinan anyaman pandan dari segi *packaging*, teknik pemasaran dan penguatan individu. Hal ini agar apapun yang terjadi dengan usahanya, PRSE dapat menerimanya dan mampu mengatasi masalahnya dengan baik

Selanjutnya, tahapan setelah asesmen kebutuhan adalah tahap pembuatan indikator keberhasilan pelatihan. Hasil yang diperoleh pada pembuatan indikator keberhasilan pelatihan kewirausahaan bagi PRSE, yaitu:

1. Aspek kepribadian, terbentuknya sikap kemandirian dan keberanian dalam mengambil resiko, kepercayaan diri, kreativitas dan memiliki kemauan yang meningkat
2. Aspek keahlian, dapat terus berinovasi pada usaha yang dimiliki, terkhusus pada proses packaging, pemasaran dan kemitraan.
3. Tahap Pelatihan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menyusun kegiatan pelatihan kewirausahaan dan kegiatan pelatihan kewirausahaan itu sendiri.

1. Hasil yang diperoleh pada tahap penyusunan kegiatan pelatihan kewirausahaan adalah terbentuknya fokus pelatihan kewirausahaan kerajinan anyaman sebagai potensi lokal, yang bertujuan terciptanya kesejahteraan dan kemandirian bagi perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) di Desa Grenggeng.
2. Materi yang akan disampaikan adalah individu, *packaging* dan teknik pemasaran. Sasaran kegiatan pelatihan kewirausahaan ini adalah para PRSE yang memiliki kegiatan usaha kerajinan anyaman pandan di Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen. Kegiatan ini diselenggarakan pada hari Minggu, 22 Mei 2022 pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Kegiatan ini diselenggarakan di Balai Desa Grenggeng.

Berikut rincian kegiatan yang dilaksanakan dalam pelatihan kewirausahaan sosial bagi perempuan rawan sosial ekonomi di Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen:

* + - 1. Diawali dengan kegiatan pembukaan; peneliti dan fasilitator menjelaskan maksud dan tujuan rangkaian kegiatan pelatihan berlangsung. Dalam kegiatan ini dilakukan dengan komunikasi dua arah agar para peserta bisa fokus dan lebih efektif;
			2. Fasilitator memberikan *ice breaking* dengan tujuan supaya lebih fokus pada kegiatan sebelum mengikuti sesi penguatan individu dari kepala desa dan toko masyarakat (pendamping) berupa peningkatan motivasi dari para perempuan rawan sosial ekonomi.
			3. Fasilitator mempersilahkan para peserta PRSE untuk saling berdiskusi dengan lainnya terkait permasalahan yang selama ini dirasakan dan kemudian sesama peserta bisa langsung memberikan solusi yang pada akhirnya pada kegiatan saling menguatkan;
			4. Fasilitator mempersilahkan pemateri dari Disperindag Kabupaten Kebumen (Andi Mashudin) yang ahli di bidang produk kemasan *(packaging)*, teknis pemasaran, dan membangun jejaring (kemitraan). Kegiatan ini dilakukan dengan metode praktik dan ceramah melalui metode audio visual yang menarik, dan dilanjutkan dengan diskusi terkaiit materi yang sudah disampaikan;
			5. Pemateri melanjutkan dengan sesi praktik semua materi yang sudah dijelaskan sebelumnya dan para peserta PRSE mempraktikkan materi dengan pengawasan langsung dari pendamping dan fasilitator;
			6. Fasilitator mempersilahkan peserta untuk memberikan tes timoni berupa kesan, pesan, dan harapat terkait kegiatan yang sudah dilakukan.
1. Tahap Evaluasi

Teknologi evaluasi yang digunakan adalah evaluasi partisipatif (peneliti, peserta, dan pendamping). Hasil dari evaluasi proses yang dimulai sejak asesmen sampai tahap intervensi, disebutkan banyak manfaat serta ilmu baru terutama mengenai usaha kerajinan anyaman pandan bagi PRSE. Pendamping merasa memiliki banyak pengalaman baru terutama dalam hal merencanakan suatu kegiatan dan bekerja sama dengan orang baru (peneliti). Partisipasi pendamping, masyarakat dan aparatur desa berdampak pada keberhasilan kegiatan. secara umum, kegiatan ini hanya butuh konsistensi pendamping untuk mendampingi PRSE dan PRSE yang melanjutkan usahanya, mengasah ide-ide untuk terus berinovasi dalam pengembangan usaha.

Sedangkan jika dilihat dari evaluasi hasil berdasarkan indikator keberhasilan, pada segi kepribadian, dengan adanya materi penguatan individu, packaging dan teknik pemasaran, membuat PRSE lebih kepercayaan diri, kreativitas, mandiri, dan memiliki kemauan yang meningkat pada diri peserta. Adanya pelatihan ini membuat PRSE lebih tenang menghadapi masalah, karena tidak merasa sendiri, banyak yang akan membantu usaha yang dijalankan PRSE, baik dari pendamping, PRSE lain dan masyarakat. Pada segi keahlian, dilihat dari usulan-usulan yang disampaikan peserta, terlihat bahwa peserta mulai memberikan pendapatnya mengenai inovasi usaha olahan pisang dan singkong yang dimiliki, terkhusus pada proses packaging, teknik pemasaran dan kemitraan. Peserta juga terlihat bersemangat untuk mempraktikan materi-materi yang telah disampaikan.

1. Tahap Kemitraan

Pada tahap ini para pengrajin sudah mendapatkan cukup banyak jejaring untuk bisa memasarkan hasil produknya melalui fasilitas Pasar Tumenggungan Kebumen dan *marketplace* media: instagram, shopee, tokopedia, dan lainnya. Selain itu juga para pendamping dan peserta mendapatkan banyak dukungan dari aparat pemerintah dan selebgram Kebumen untuk membantu promosi produknya.

1. **Refleksi Akhir Desain Pelatihan Kewirausahaan Sosial bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Grenggeng**

Model akhir disusun peneliti bersama dengan tim kerja masyarakat yang terlibat dalam implementasi pelatihan kewirausahaan sosial bagi PRSE melalui kegiatan diskusi yang dilaksanakan pada hari Minggu, 12 Juni 2022 di Rumah Pendamping PRSE. Dalam diskusi yang dilakukan bersama dengan pendamping dilakukan Evaluasi pencapaian pelaksanaan model serta mengumpulkan aspirasi terkait penyempurnaan model.

1. Nama Model: Pengembangan Desain Pelatihan Kewirausahaan bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen
2. Fokus pelatihan adalah pelatihan kewirausahaan sosial kerajinan anyaman pandan sebagai produk lokal yang mendunia
3. Tujuan umum yaitu terciptanya kesejahteraan, kemandirian, dan inovatif bagi perempuan rawan sosial ekonomi di Desa Grenggeng
4. Metode: Pengajaran Berkelompok *(Group Teaching Method)* dan Pengembangan masyarakat lokal *(locality development)*
5. Teknologi: Asesmen; *Focus Group Discussion* (FGD) dan Rencana Intervensi; *Technology of Participation* (ToP)
6. Strategi: Kerjasama *(Collaboration)*
7. Taktik: Peningkatan Kapasitas atau Keterampilan *(Capacity Building)*
8. Teknik: Diskusi Logis (Logical Discussion) dan Komunikasi Dua Arah, serta Praktik
9. Indikator Keberhasilan:
10. Keahlian: PRSE selalu berinovasi, kreatif, terampil, lihai, dapat melihat peluang terkhusus dalam proses mempromosikan, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, dan packaging, dan melek media sosial *marketplace*
11. Kepribadian: Berani, Percaya Diri, Kreatif, Disiplin, dan Gigih, dan Pekerja keras
12. Sosial: Cepat beradaptasi, pandai menjalin relasi dan komunikasi.
13. Model Akhir

Berikut skema model akhir desain pelatihan kewirausahan sosial bagi perempuan rawan sosial ekonomi. yaitu:



Berdasarkan skema di atas menunjukkan model akhir desain pengembangan pelatihan kewirausahaan sosial yang mana alur tahapan harus dapat dilakukan secara sistematis dan praktis dari tahap persiapan hingga tahap kemitraan. Hal tersebut bertujuan agar perempuan sosial ekonomi dan pendamping dapat berjalan sesuai dengan panduan, sehingga dalam menjalankan pelatihan kewirausahaan dapat berjalan dengan efektif dan tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Desain Pelatihan Kewirausahaan Sosial efektif dan mampu meningkatkan kemandirian perempuan rawan sosial ekonomi dalam rangkaian proses pelatihan kerajinan anyaman pandan dengan baik dan sistematis yang dilakukan secara berkelanjutan dimulai dari tahap: persiapan, identifikasi kebutuhan, kriteria dan indikator keberhasilan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi, dan kemitraan. Hal tersebut dibuktikan dengan dengan peningkatan kemandirian keenam orang subjek penelitian yaitu AS, LS, SP, AC, PL, dan BC. Pengembangan Desain Pelatihan Kewirausahaan Sosial dapat menjadi salah satu referensi dalam penyempurnaan konsep pelatihan kewirausahaan sosial dan dapat berkontribusi dalam memberikan pengembangan teori maupun praktik desain pelatihan kewirausahaan sosial dalam kaitannya dengan pekerjaan sosial kemiskinan. Kekhasan pengembangan desain pelatihan kewirausahaan sosial ini lebih menekankan pada partisipasi dan inisiatif dari perempuan rawan sosial ekonomi, pendamping, dan masyarakat dalam menajalankan serangkaian rancangan desain pelatihan. Adapun hal yang disampaikan sebagai saran untuk kepentingan penyempurnaan desain pelatihan kewirausahaan sosial masukan bagi peneliti berikutnya yaitu desain pelatihan kewirausahaan sosial dalam meningkatkan kemandirian perempuan rawan sosial ekonomi dapat dipraktikkan dan diperlukan penelitian lanjutan dengan menggunakan kondisi, lokasi yang berbeda, dan pekerja sosial atau pihak pendamping diharapkan dapat mengikuti perkembangan dari hasil asesmen PRSE agar dapat mengetahui perubahan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Adi, Fahrudin. (2014). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Rafika Aditama.

Agus Afandi; dkk.(2013). *Modul Participatory Action Reseacrh (PAR).* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM).

Aldila. (2019). *Pelatihan Kewirausahaan Melalui Pembuatan Coklat di Desa Ambit.* Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.

Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Kebumen. (2021). *Kecamatan Karanganyar dalam Angka 2022.* Kabupaten Kebumen: BPS Kabupaten Kebumen.

Bambang Kuncoro Aji. (2021). *Pelatihan Kewirausahaan Melalui Bahan Alami di Desa Grenggeng.* Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.

Cahyati.(2020). *Penanganan Kemiskinan di Desa Sangiang Kecamatan Mancak Kabupaten Serang (Studi Tentang Program Pelatihan Keterampilan Tata Boga Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Dinas Sosial Kabupaten Serang.*Universitas Islam Negeri Banten.

Choirul Mahfud, Arman Hakim, Dyah Satya.(2020). *Pelatihan Social Entrepreneurship Bagi Masyarakat Pinggiran di Kota Surabaya Barat.*Institue Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Edi, Suharto. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial.* Bandung: PT Refika Aditama.

Edi Suharto. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Indriyanti, Panca Wahyuningsih dan Agus Budi Purwanto.(2015). *Pengembangan Model Pelatihan Kewirausahaan untuk Perempuan Pengangguran di Kabupaten Demak.*Universitas Muhammadiyah Semarang.

Jasmin. (2019). “Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Lokal.” Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.

Kementerian Pemuda dan Olahraga. 2016. *Petunjuk Teknis Pelatihan Kewirausahaan Pemuda di Daerah.* Jakarta: Deputi Didang Pengembangan Pemuda Kemenpora RI.

Maman Sulaeman.(2018).*Efektivitas Pelatihan Keterampilan Berusaha dan Bantuan Stimulan Usaha Ekonomis Produktif Terhadap Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus di Kota Banjar).* Politeknik Triguna Tasikmalaya.

Moh Hamzah.(2020).*Efektivitas Pelatihan Keterampilan Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan.*Universitas Madura Pamekasan.

Mustofa Kamil. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi).* Bandung: Alfabeta.

Satori dan Komariah. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Susilowati, E. (2019). Penerapan Teknologi Pengembangan Masyarakat pada Program Desa Sabilulungan. *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, *1*(1).

Vethzal Rivai dan Ella Jauvani.(2012) *Manajemen SDM untuk Perusahaan dari Teori ke Praktek.* Jakarta: Rajawali Pers.